

Pencemaran Laut Berkelanjutan di Pantura, Apa Solusinya?

Oleh: Fithrotun Nada

Instagram: @fithrotun_nada

Perairan laut di Indonesia kiranya sangat penting untuk menentukan keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia, khususnya bagi penduduk sekitar pantai. Kebanyakan dari mereka memilih nelayan sebagai mata pencaharian. Meskipun begitu, mereka kerap kali abai akan penjagaan kelestarian dan kebersihan laut. Mereka hanya mementingkan seberapa banyak hasil laut yang mereka dapatkan, tanpa mempedulikan cara yang dipergunakan; apakah cara tersebut ramah atau tidaknya terhadap lingkungan. Di sisi lain, tidak hanya nelayan yang kerap kali jadi subjek pencemaran laut, melainkan penduduk sekitar pantai juga ikut andil dalam pencemaran laut. Mereka seringkali membuang limbah plastik dan sampah rumah tangga di laut dengan alasan tidak adanya Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) serta budaya turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang mereka bahwa “kalau membuang sampah, *ya*, di laut!”.

Permasalahan mengenai pencemaran laut ini hampir melanda sebagian kawasan perairan laut di Indonesia, salah satunya ialah kawasan Pantura, Lamongan, Jawa Timur. Dilansir dari dokumen ringkasan eksekutif Informasi Kinerja Pengelolaan Hidup Daerah (IKPLHD) Kabupaten Lamongan tahun 2016, jumlah timbulan sampah per hari sebesar 2,147,63 m³ per hari. Data tersebut menjelaskan bahwa timbulan sampah terbanyak berasal dari Kecamatan Paciran, yaitu sebesar 153,63 m³ per hari. Berdasarkan sumber sampah, timbulan sampah terbanyak berasal dari kegiatan rumah tangga yaitu 1,195,36 m³ per hari atau 55,80% dari total timbulan sampah. Selain sampah rumah tangga, sampah aktivitas bongkar muat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menggunakan plastik juga belum dikelola dengan baik, dampaknya bibir pantai lokasi TPI dipenuhi oleh sampah yang berserakan. Dampak dari aktivitas ini di antaranya adalah: ikan hasil pancingan tidak segar nan tak enak, sulit memperoleh ikan ketika memancing, menimbulkan aroma yang tidak sedap yang mengganggu kenyamanan, dan pemandangan sekitar laut pun menjadi suram nan tak elok lagi.

Permasalahan ini sudah sejak lama menjamur tanpa adanya kesadaran dari masyarakat dan pemerintah setempat. Limbah dan sampah yang terbuang kian hari menumpuk tak ada ujung penyelesaiannya. Alih-alih penanganan pemerintah pusat belum tersebar secara menyeluruh seperti yang hanya diterapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) di sejumlah wilayah pesisir Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Bali dengan memanfaatkan rumput laut sebagai sedotan ramah lingkungan. Berbeda halnya dengan di Pantura Jawa Timur yang sampai saat ini belum adanya penanganan khusus dari pihak pemerintah. Adapun para penduduk sekitar pantai juga tidak merasa bersalah akan aktivitas yang diperbuatnya, malah makin menjadi-jadi. Lantas bagaimana solusi yang tepat mengenai hal ini?

Upaya penanggulangan dan pencegahan terhadap pencemaran laut secara menyeluruh dapat diatasi melalui berbagai cara. *Pertama*, penetapan program penanggulangan dan pencegahan timbulan sampah oleh pemerintah pusat yang dibebankan pada masing-masing pemerintah wilayah Indonesia. *Kedua*, pemerintah Indonesia mulai turun tangan langsung dengan menggerakkan beberapa tenaga kerja beserta alat pengangkut timbulan sampah seperti traktor, kemudian memilahnya menjadi dua bagian yakni sampah organik dan sampah nonorganik. *Ketiga*, mengalihfungsikan asal sedotan yang terbuat dari plastik menjadi sedotan yang berasal dari rumput laut seperti halnya yang telah dilakukan

di wilayah NTB dan Bali. *Keempat*, mewajibkan bagi para penduduk pesisir pantai untuk menyediakan dua tong sampah organik dan nonorganik di depan rumah mereka, yang mana setiap harinya akan ada pengambilan sampah oleh petugas kebersihan yang diutus langsung oleh pemerintah setempat.

Dalam upaya yang telah penulis sebutkan di atas, dalam realisasinya tidak serta merta pemerintah saja yang bekerja, akan tetapi perlu keterlibatan dari banyak kalangan, mulai dari pelaku usaha dari tingkat kecil, menengah, tinggi ataupun penduduk pesisir itu sendiri. Masyarakat setempat perlu disadarkan kembali akan pentingnya kelestarian dan kebersihan laut dengan mengubah pola pikir yang telah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka, “jika hendak membuang sampah, *ya*, di laut”, menjadi “buanglah sampah, *ya*, di tempat pembuangan sampah”.

Menjadi penting bagi penduduk pesisir pantai untuk tidak selalu bergantung kepada pemerintah melainkan untuk selalu menanamkan kesadaran diri masing-masing pada setiap individu. Karena jika masyarakatnya saja abai, maka pemerintah setempat pun akan menganggap pencemaran yang telah terjadi menjadi hal yang biasa. Maka dari itu, mari bangun karakter yang peduli terhadap lingkungan, terlebih laut Pantura, demi Pantura yang lebih bersih dan sehat.

Trauma

Oleh: Fithrotun Nada

Instagram: @fithrotun_nada

Di keheningan malam
Pikiran gundahku mulai menggangguku
Menjerat bayang-bayang indahku
Mengusik kesyahduanku dalam gemerlap malam
Mengantarku pada kejadian lampau
Yang sangat menyayat hati
Yang sangat menguras emosi
Yang sangat membuat kalbu ku galau
Ragaku sontak lemas tak bersinergi
Air mataku mengalir tak terbendung
Ya.. Gelisah yang kualami saat ini
Bingung caraku tuk membendung
Duh... Tuhan..
Ku tak bisa menghilangkan itu semua dalam ppikiranku
Ku hanya insan biasa
Ku hanya insan yang lemah
Ku bukan insan yang paripurna
Lantas apa arti maaf mereka semua bagiku
Aku masih jelas mengingatnya Tuhan...